

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Integration*, menjelaskan pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance* , pengaruh *Supply Chain Integration* terhadap *Supply Chain Performance* dan menjelaskan pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance* responden melalui *SC Integration* sebagai variabel mediasi Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul. Pembahasan hasil penelitian ini dimulai dari analisis deskriptif profil UKM, deskriptif terhadap variabel penelitian dan analisis kuantitatif yaitu analisis *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan *SmartPLS 3.2.7* dan pengujian hipotesis.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada responden penelitian yaitu perwakilan dari UKM seperti manajer, pemilik, senior produksi, pengrajin, Quality Control(QC) dsb. Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul. Dalam penelitian ini, kuesioner disebar sebanyak 112 lembar kopi dan responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 71 responden. Rincian perolehan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1. Setelah data terkumpul, kemudian data diedit (*editing*), diberi kode (*coding*) dan ditabulasikan (*tabulating*).

Tabel 4.1

Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah kuesioner yang disebar	112	100%
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	41	37%
3	Jumlah kuesioner yang kembali	71	63%

Sumber : Data primer diolah, 2019

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 71 responden maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

4.4.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu laki - laki dan perempuan. Gambaran jenis kelamin responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	52	73.2%
Perempuan	19	26.8%
Total	71	100.0%

Sumber : Data primer, diolah, 2019

Berdasarkan data responden yang digunakan menunjukkan bahwa pemilik dan pengelola, senior produksi, Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 73,2% dan sisanya perempuan yaitu sebanyak 26,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilik dan pengelola, senior produksi UKM Kayu di Putat lebih banyak pada responden laki-laki, karena bidang tugas yang berhubungan dengan pengrajin kayu dengan produk andalannya adalah topeng batik sangat cocok dilakukan oleh kaum laki laki.

4.4.2. Usia Responden

Berikut deskriptif usia responden pada responden UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul, yang ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Persentase
< 25 tahun	1	1.4%
26 - 35 tahun	16	22.5%
36 - 45 tahun	31	43.7%
> 45 tahun	23	32.4%
Total	71	100.0%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan usia responden, menunjukkan bahwa pemilik, pengelola, dan senior produksi Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul mayoritas berusia 36–45 tahun yaitu sebesar 43,7%. Sedangkan responden yang berusia lebih dari 45 tahun sebesar 32,4%, berusia antara 26 – 35 tahun sebesar 22,5%, dan berusia kurang dari 25 tahun sebesar 1,4%. Dengan demikian mayoritas usia mereka masih produktif sehingga mendukung dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

4.4.3. Umur UKM

Hasil distribusi umur UKM dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur UKM

Umur UKM	Jumlah	Persentase
1 - 10 tahun	5	7.0%
11 - 20 tahun	25	35.2%
21 - 30 tahun	18	25.4%
31 - 40 tahun	12	16.9%
41 - 50 tahun	11	15.5%
Total	71	100.0%

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan umur UKM, dapat diketahui bahwa sebagian besar UKM mereka telah berusia antara 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 25 orang atau 35,2%. Sementara UKM yang berusia antara 21 – 30 tahun sebesar 25,4%, berusia antara 31 – 40 tahun sebesar 16,9%, berusia antara 41 – 50 tahun sebesar 15,5%, dan UKM yang berusia antara 1-10 tahun sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar UKM kayu di Putat Gunung Kidul telah berusia cukup tua.

4.4.4. Lama Menerapkan SCM

Hasil analisis data ini diperoleh nilai distribusi frekuensi terhadap lama menerapkan SCM seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menerapkan SCM

Lama menerapkan SCM	Jumlah	Persentase
1 - 10 tahun	42	59.2%
11 - 20 tahun	25	35.2%
21 - 30 tahun	4	5.6%
Total	71	100.0%

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan lama menerapkan UKM, dapat diketahui bahwa jumlah UKM yang menerapkan UKM antara 1 – 10 tahun sebesar 59,2%. Sedangkan UKM yang menerapkan SCM antara 11 – 20 tahun sebesar 35,2% dan antara 21 – 30 tahun sebesar 5,6%.

4.4.5. Lama Mengelola UKM

Hasil analisis data ini diperoleh nilai distribusi frekuensi terhadap lama mengelola UKM seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Mengelola UKM

Lama mengelola UKM	Jumlah	Persentase
1 - 10 tahun	19	26.8%
11 - 20 tahun	33	46.5%
21 - 30 tahun	19	26.8%
Total	71	100.0%

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan lama mengelola UKM mayoritas responden telah mengelola UKM antara 11 – 20 tahun sebesar 46,5%, antara 1 – 10 tahun sebesar 26,8 dan sisanya antara 23– 30 tahun sebesar 46,5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah mengelola UKM yang cukup lama.

4.4.6. Jenis Pekerjaan

Hasil analisis data ini diperoleh nilai distribusi tentang status/jenis pekerjaan responden seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
GM	2	2.8%
Pemahat	1	1.4%
Pemilik	1	1.4%
Pengepul	9	12.7%
Perajin	55	77.5%
QC	1	1.4%
Usaha	2	2.8%
Total	71	100.0%

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan jenis pekerjaan responden Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul, dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah pengrajin yaitu

sebesar 77,5%. Sedangkan yang lain sebagai Pengepul 12,7% dan sisanya sebagai General Manajer, Pemahat, Pemilik, QC dan lainnya.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

Dalam menentukan kriteria penilaian responden maka dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

Skor persepsi terendah adalah : 1

Skor persepsi tertinggi adalah : 5

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut :

Interval penilaian	Kriteria
1,00 s/d 1,80	Sangat tidak baik
1,81 s/d 2,60	Tidak baik
2,61 s/d 3,40	Cukup
3,41 s/d 4,20	Baik
4,21 s/d 5,00	Sangat baik

Tabel 4.8.
Penilaian Responden pada Variabel *SCM Practices*

No	Indikator <i>Supply Chain Management Practices</i>	Mean	Kriteria
1	UKM menganggap kualitas sebagai kriteria nomor satu dalam memilih pemasok	4.15	Baik
2	UKM secara teratur menyelesaikan masalah bersama dengan pemasoknya	4.14	Baik
3	UKM membantu para pemasoknya untuk meningkatkan kualitas produk mereka	4.20	Sangat Baik

4	UKM sering berinteraksi dengan pelanggan untuk mengatur keandalan, daya tanggap, dan standar lainnya	4.04	Baik
5	UKM sering mengukur dan mengevaluasi kepuasan pelanggan	4.15	Baik
6	UKM sering menentukan ekspektasi pelanggan yang akan datang	3.93	Baik
7	UKM menginformasikan kepada mitra dagangnya sebelum adanya perubahan kebutuhan yang mendadak	3.94	Baik
8	Mitra dagang dari UKM berbagi informasi yang dimiliki kepada UKM Anda	4.15	Baik
9	Mitra dagang dari UKM berbagi informasi terkait masalah yang mempengaruhi bisnis UKM Anda	4.20	Sangat Baik
10	Pertukaran informasi antara UKM dan mitra dagangnya tepat waktu	4.01	Baik
11	Pertukaran informasi antara UKM dan mitra dagangnya akurat	3.89	Baik
12	Pertukaran informasi antara UKM dan mitra dagangnya lengkap	4.01	Baik
13	Produk dari UKM dirancang untuk dibagi dalam beberapa bagian/komponen, agar dapat dirakit pada setiap saat	3.92	Baik
14	UKM menunda aktivitas pengemasan produk sampai pesanan telah diterima pelanggan	4.11	Baik
15	Produk UKM disimpan pada tempat distributor yang terpercaya dan dekat dengan pelanggan	4.03	Baik
16	Anggota rantai pasokan memiliki tujuan umum yang disepakati untuk manajemen rantai pasokan	3.77	Baik
17	Anggota rantai pasokan secara aktif terlibat dalam standarisasi praktik dan operasi manajemen rantai pasokan	3.76	Baik
18	Anggota rantai pasokan dengan jelas mendefinisikan peran dan tanggung jawab dari satu sama lain secara kooperatif	3.85	Baik
19	Anggota rantai pasokan berbagi risiko dan penghargaan	4.04	Baik
20	Anggota rantai pasokan berbagi biaya dan hasil penelitian dan pengembangan dengan satu sama lain	4.00	Baik
21	Anggota rantai pasokan saling membantu investasi modal keuangan	4.01	Baik
	Rata-rata Total	4.02	Baik

Sumber : Data Primer yang Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dari 71 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden menilai indikator variabel *SCM Practices* menyatakan baik (Mean 4,02). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik

terhadap *SCM Practices* Pada UKM Kayu di Putat, Patuk, Gunung Kidul seperti Hubungan Kemitraan Strategik, Hubungan Pelanggan, Berbagi Informasi, Kualitas Informasi, Penundaan, Visi dan Tujuan yang Disepakati, dan Pembagian Risiko dan Reward. *SCM Practices* tertinggi terjadi pada indikator UKM membantu para pemasoknya untuk meningkatkan kualitas produk mereka dengan rata-rata sebesar 4,20 (sangat baik), dan penilaian terendah adalah indikator Anggota rantai pasokan secara aktif terlibat dalam standarisasi praktik dan operasi manajemen rantai pasokan dengan skor 3,76 (baik).

Hal ini menjadi rekomendasi bagi UKM di Patuk agar dapat meningkatkan *SCM Practices* pada dimensi *Agreed Vision and Goals* yaitu visi dan tujuan yang disepakati. Para pelaku UKM hendaknya selalu berada pada jalur visi dan misi perusahaan, sehingga dalam bekerja lebih fokus tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan persaingan yang ada, yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi tidak sesuai dengan visi dan tujuan perusahaan.

Tabel 4.9.
Penilaian Responden pada Variabel *Supply Chain Integration*

No	Indikator <i>Supply Chain Integration</i>	Mean	Kriteria
1	UKM dalam melakukan kegiatan rantai pasokan menjalin komunikasi yang rutin dengan pemasok, pelanggan, dan anggota rantai pasokan lainnya.	4.10	Baik
2	UKM dalam melakukan kegiatan rantai pasokan menciptakan sisten komunikasi dan informasi yang kompatibel atau serasi.	4.00	Baik
3	UKM dalam melakukan kegiatan rantai pasokan memperluas jangkauan pelanggan dan pemasoknya.	4.14	Baik
4	UKM berpartisipasi dalam upaya pemasaran ke pelanggannya.	4.06	Baik
	Rata-rata Total	4.07	Baik

Sumber : Data Primer yang Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dari 71 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden menilai indikator variabel *Supply Chain Integration* adalah baik (Mean 4,07). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden telah memberikan penilaian yang baik atas *Supply Chain Integration*. Penilaian tertinggi responden terletak pada indikator UKM dalam melakukan kegiatan rantai pasokan memperluas jangkauan pelanggan dan pemasoknya. dengan skor 4,14 (baik). Sedangkan penilaian terendah terjadi pada indikator UKM dalam melakukan kegiatan rantai pasokan menciptakan sisten komunikasi dan informasi yang kompatibel atau serasi. dengan rata-rata sebesar 4,00 (baik). Hal ini memberikan rekomendasi bagi manajemen UKM Kayu di Patuk Putat Gunung Kidul agar meningkatkan partisipasinya dalam upaya menjual produknya kepada pelanggan.

Tabel 4.10.

Penilaian Responden pada Variabel *Supply Chain Performance*

No	Indikator <i>Supply Chain Performance</i>	Mean	Kriteria
1	Adanya upaya penetapan dari seluruh biaya di dalam organisasi yang lebih akurat.	4.20	Sangat Baik
2	Adanya upaya peningkatan dalam koordinasi antar bagian/departemen di UKM.	4.17	Baik
3	Adanya upaya peningkatan dalam koordinasi dengan pemasok.	4.07	Baik
4	Adanya upaya peningkatan dalam koordinasi dengan pelanggan.	4.13	Baik
5	Adanya upaya peningkatan dalam penjualan produk.	4.14	Baik
	Rata-rata Total	4.13	Baik

Sumber : Data Primer yang Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dari 71 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui responden menilai indikator variabel *Supply Chain Performance* adalah baik (Mean 4,13). Hal ini berarti responden hanya memberikan penilaian tinggi pada *Supply Chain Performance*. *Supply Chain Performance* tertinggi terjadi pada indikator adanya

upaya penetapan dari seluruh biaya di dalam organisasi yang lebih akurat dengan rata-rata 4,20 (Sangat Baik) dan *Supply Chain Performance* terendah terjadi pada indikator adanya upaya peningkatan dalam koordinasi dengan pemasok dengan rata-rata 4,07(baik).

4.3 Analisis Structural Equation Modelling

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modelling* dengan program *SmartPLS 3.2.7*. Model analisis jalur ini digunakan analisis SEM (*Structural Equation Model*) yaitu sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Analisis ini dipilih untuk mengetahui pengaruh secara bertahap yaitu pengaruh *SCM Practices* terhadap *SC integration*, pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance*, pengaruh *SC integration* terhadap *Supply Chain Performance*, serta pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance* melalui *Supply Chain Integration*. Analisis ini sekaligus untuk membuktikan hipotesis penelitian ini yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Untuk melakukan analisis data dengan metode SEM PLS diperlukan tahap-tahap pengujian yaitu :

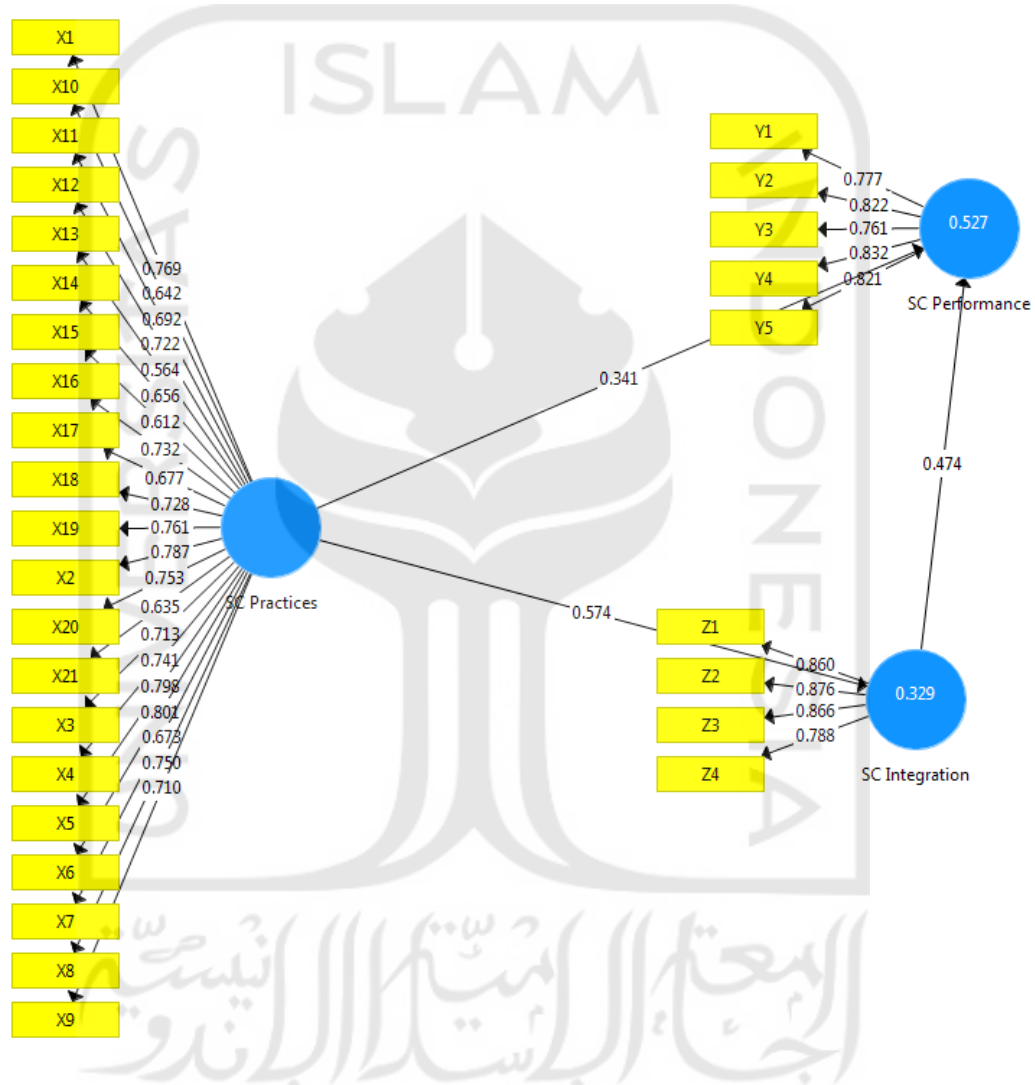
1. Uji Validitas Konstruks

Validitas konstruk digunakan untuk melihat seberapa tepat suatu pengukuran dalam merepresentasikan konsep yang sebenarnya. Pengujian Validitas Konstruk meliputi :

a) Convergent Validity (Outer Loading)

Convergent validity dimaksudkan untuk menguji masing-masing konstruk dari model unidimensionalitas dengan melihat *convergent validity* (*outer loading*) dari masing-masing indikator konstruk. Suatu indikator

dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70. Sedangkan *loading factor* 0,50 sampai 0,60 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini indikator-indikator yang nilai *loading factor*-nya kurang dari 0,50 dikeluarkan dari analisis.



Gambar 4.1 : Hasil Analisa Validitas Konstruk

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa semua *loading factor* nilainya di atas 0,5. Dengan seluruh indikator pada variabel *SCM Practices*, *Supply Chain Integration* dan *Supply Chain Performance* dapat dinyatakan valid

Hasil pengujian didapatkan dari tabel Uji Indikator Convergent Validity (*outer loading*) sebagaimana di jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.11 : Tabel Uji Indikator *Outer Loadings*

No	Hubungan Variabel - Indikator	Hasil Uji		
		Loading Factor	p-value	Keterangan
1	X1 <- SC Practices	0.769	0.000	Valid
2	X10 <- SC Practices	0.642	0.000	Valid
3	X11 <- SC Practices	0.692	0.000	Valid
4	X12 <- SC Practices	0.722	0.000	Valid
5	X13 <- SC Practices	0.564	0.000	Valid
6	X14 <- SC Practices	0.656	0.000	Valid
7	X15 <- SC Practices	0.612	0.000	Valid
8	X16 <- SC Practices	0.732	0.000	Valid
9	X17 <- SC Practices	0.677	0.000	Valid
10	X18 <- SC Practices	0.728	0.000	Valid
11	X19 <- SC Practices	0.761	0.000	Valid
12	X2 <- SC Practices	0.787	0.000	Valid
13	X20 <- SC Practices	0.753	0.000	Valid
14	X21 <- SC Practices	0.635	0.000	Valid
15	X3 <- SC Practices	0.713	0.000	Valid
16	X4 <- SC Practices	0.741	0.000	Valid
17	X5 <- SC Practices	0.798	0.000	Valid
18	X6 <- SC Practices	0.801	0.000	Valid
19	X7 <- SC Practices	0.673	0.002	Valid
20	X8 <- SC Practices	0.750	0.000	Valid
21	X9 <- SC Practices	0.710	0.000	Valid
22	Y1 <- SC Performance	0.777	0.000	Valid
23	Y2 <- SC Performance	0.822	0.000	Valid
24	Y3 <- SC Performance	0.761	0.000	Valid
25	Y4 <- SC Performance	0.832	0.000	Valid
26	Y5 <- SC Performance	0.821	0.000	Valid
27	Z1 <- SC Integration	0.860	0.000	Valid
28	Z2 <- SC Integration	0.876	0.000	Valid
29	Z3 <- SC Integration	0.866	0.000	Valid
30	Z4 <- SC Integration	0.788	0.000	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2019

Menurut Chin (1998) suatu indikator dinyatakan memiliki validitas yang baik jika nilai *loading factor* nya $\geq 0,70$, sedangkan nilai 0,5 sampai 0,6 dapat

dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan. Selain itu dari hasil uji signifikansi dengan uji t, menunjukkan bahwa seluruh nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dinyatakan valid

b) *Discriminant Validity (Cross Loading)*

Pengujian validitas kedua menggunakan *Discriminant Validity* yaitu analisis untuk mengetahui validitas konstruk dengan cara menilai Akar AVE (*Average Variance Extracted*), dengan membandingkan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model pada output PLS dapat ditunjukkan pada Tabel 4.12:

Tabel 4.12. Diskriminan Validity

	SC Integration	SC Performance	SC Practices
SC Integration	0.848*		
SC Performance	0.670	0.803*	
SC Practices	0.574	0.613	0.713*

Keterangan : * nilai AKAR AVE

Sumber: Data Primer yang Diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa akar AVE pada seluruh Konstruk lebih tinggi daripada korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya seperti pada tabel 4.12. Sebagai contoh pada variabel *Supply Chain Integration* memiliki koefisien AVE sebesar 0,719 dan akar AVE sebesar 0,848. Nilai Akar AVE ini lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien korelasi pada variabel SC Integration dengan konstruk yang lain (*SCM Practices* dan *Supply Chain Performance*) yang memiliki koefisien korelasi dengan rentang antara 0,574 sampai dengan 0,670. Dengan demikian, konstruk

SC integration dapat dinyatakan valid karena akar AVE > koefisien korelasinya. Demikian juga untuk variabel yang lain dapat dilihat dengan cara yang sama, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel ini telah memiliki *discriminant validity* yang tinggi.

Selain membandingkan Akar AVE dengan koefisien korelasi antar konstruk, *diskriminat validity* dapat dilihat dari nilai *cross loading* seperti pada

Tabel berikut:

Tabel 4.13 : Hasil Cross Loading

	SC Practices	SC Performance	SC Integration
X1	0.769		
X10	0.642		
X11	0.692		
X12	0.722		
X13	0.564		
X14	0.656		
X15	0.612		
X16	0.732		
X17	0.677		
X18	0.728		
X19	0.761		
X2	0.787		
X20	0.753		
X21	0.635		
X3	0.713		
X4	0.741		
X5	0.798		
X6	0.801		
X7	0.673		
X8	0.750		
X9	0.710		
Y1		0.777	

	SC Practices	SC Performance	SC Integration
Y2		0.822	
Y3		0.761	
Y4		0.832	
Y5		0.821	
Z1			0.860
Z2			0.876
Z3			0.866
Z4			0.788

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil *cross loading* pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa setiap indikator berkorelasi lebih tinggi dengan konstraknya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

2. Uji Reliabilitas Konstruk (*Alpha Cronbach's*)

Di samping validitas konstruk, dilakukan uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *Alpha Cronbach's* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* di atas 0,6 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.14 : Hasil Pengujian Reliabilitas Konstruk

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Keterangan
SC Integration	0.869	0.872	0.911	Handal
SC Performance	0.862	0.865	0.901	Handal
SC Practices	0.951	0.956	0.956	Handal

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua konstruk mempunyai nilai *Alpha Cronbach's* di atas 0,6. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas konstruk untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

3. Uji Determinasi (R^2)

Pengujian *inner model* adalah untuk mengevaluasi hubungan konstruk laten atau variabel yang telah dihipotesiskan (Ghozali, 2011). Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk dan nilai signifikansinya serta nilai *R-square*. Nilai *R-square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Sedangkan *Q-square* berfungsi untuk mengukur relevansi prediksi dalam model penelitian. Berikut ini adalah perhitungan *inner model* dari data yang didapatkan dan digunakan oleh peneliti dengan menggunakan *Partial Least Square*.

4.15 Hasil Uji R-Square

Variabel Independen	Dependen	R Square
<i>SCM Practices</i>	<i>SC Integration</i>	0,329
<i>SCM Practices</i> <i>SC integration</i>	<i>Supply Chain Performance</i>	0.527

Sumber : data diolah, 2019

Model memberikan nilai *R-square* sebesar 0,329 pada variabel *SC integration*, berarti bahwa kemampuan model pada variabel *SCM Practices* dalam menjelaskan variabel *Supply Chain Integration* adalah sebesar 32,9% dan sisanya 67,1% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Sedangkan nilai *R-square* sebesar 0,527 pada variabel *Supply Chain Performance* yang berarti bahwa kemampuan model pada variabel *SCM Practices*

dan *Supply Chain Integration* dalam menjelaskan variabel *Supply Chain Performance* sebesar 52,7% dan sisanya 47,3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4. Q² Predictive Relevance

Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance* (Chin, 1998). Perhitungan *Q-square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - \{(1-R_1^2) \times (1-R_2^2)\}$$

Dimana R_1^2 , R_2^2 adalah *R square* variabel endogen.

Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas maka dapat dihitung nilai *Q Square* sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - \{(1-0,329) \times (1-0,527)\}$$

$$Q^2 = 1 - 0,173$$

$$Q^2 = 0,827$$

Koefisien Q^2 sebesar 0,827 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh total dari variabel *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance* melalui *Supply Chain Integration* adalah sebesar 82,7%. Sedangkan sisanya sebesar 17,3% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki *predictive relevance*.

C. Uji Hipotesis

1. Pengaruh Langsung Antar Konstruk

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Analisa Jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur adalah metode analisis data multivarian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat. (Kusnendi, 2008).

Dari pengujian analisa jalur didapatkan hubungan antar konstruk sebagai berikut :

Tabel 4.16 : Hasil Pengujian Hubungan Antar Konstruk (Uji Hipotesis)

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
SC Integration -> SC Performance	0.474	0.451	0.151	3.146	0.002	Signifikan
SC Practices -> SC Integration	0.574	0.579	0.114	5.015	0.000	Signifikan
SC Practices -> SC Performance	0.341	0.369	0.161	2.122	0.034	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan hubungan antar konstruk :

1. H1, Pengaruh *SCM Practices* (X) terhadap *Supply Chain Performance* (Y) didapatkan nilai koefisien estimasi sebesar 0,341 dan t hitung sebesar 2,122 dan probabilitas sebesar $0,034 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara *SCM Practices* (X) dengan *Supply Chain Performance* (Y). Dengan demikian maka hipotesis (H1) yang mengatakan ”*Supply Chain Management Practices* berpengaruh terhadap *Supply Chain Performance*.”

Diterima

2. Pengaruh *SCM Practices* (X) terhadap *Supply Chain Integration* (Z) didapatkan nilai koefisien estimasi sebesar 0,574 dan t hitung sebesar 5,015 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara

SCM Practices (X) dengan *Supply Chain Integration* (Y). Dengan demikian maka hipotesis (H2) yang mengatakan ”***Supply Chain Management Practice berpengaruh terhadap Supply Chain Integration*** ” **Diterima**

3. Pengaruh *Supply Chain Integration* (Z) terhadap *Supply Chain Performance* (Y) didapatkan nilai koefisien estimasi sebesar 0,474 dan t hitung sebesar 3,146 dan probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara *Supply Chain Integration* (Z) dengan *Supply Chain Performance* (Y). Dengan demikian maka hipotesis (H3) yang mengatakan ” ***Supply Chain Integration berpengaruh terhadap Supply Chain Performance***” **Diterima**

2. Pengaruh Tidak Langsung Antar Konstruk

Untuk menguji pengaruh mediasi (pengaruh tidak langsung) digunakan uji Sobel. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung antar konstruk dapat ditunjukkan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Indirect Effect					
	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
SC Practices -> SC Integration -> SC Performance	0.272	0.253	0.088	3.095	0.002	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.17 pengujian di atas dapat diketahui bahwa koefisien pengaruh tidak langsung *SCM Practices* (X) terhadap *Supply Chain Performance* (Y) melalui *Supply Chain Integration* (Z) adalah sebesar 0,272 dengan uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 3,095 dan probabilitas sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (pada taraf signifikan 5%), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara *SCM Practices* (X) terhadap *Supply Chain Performance* (Y) melalui *Supply Chain Integration* (Z). Demikian *Supply Chain*

Integration merupakan variabel yang memediasi hubungan antara *SCM Practices* dengan *Supply Chain Performance*. Hasil ini sekaligus mendukung hipotesis keempat (H4) yaitu ”***Supply Chain Integration memediasi pengaruh Supply Chain Management Practices terhadap Supply Chain Performance***” **Diterima.**

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh SCM Practices terhadap Supply Chain Performance

Hasil analisis PLS menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Performance*. Hasil ini dapat diartikan bahwa *SCM Practices* memegang peranan penting dalam membentuk *Supply Chain Performance* pada UKM Kayu di Patuk Gunung Kidul. Hal ini berarti semakin baik *SCM Practices* maka semakin tinggi *Supply Chain Performance* pada UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul.

Supply Chain Management Practices (SCMP) dianggap sebagai fungsi operasional atau kegiatan dari suatu organisasi yang menentukan efektivitas dan efisiensi rantai pasokannya (Sandhu *et al.*, 2013). Donlon (1996) mengidentifikasi beberapa komponen praktik manajemen rantai pasokan yang meliputi kemitraan pemasok, pembagian informasi, alur proses dan outsourcing. Komponen ini dianggap sebagai evolusi saat ini praktek manajemen rantai pasokan, terutama di industri manufaktur. Karya empiris Tan *et al.*, (1998) mengklasifikasikan manajemen mutu, pengadaan dan manajemen hubungan pelanggan dalam praktik manajemen rantai pasok. Alvarado dan Kotzab (2001) memilih teknologi informasi dan penyesuaian melalui kegiatan penundaan sebagai aspek penting dari praktek manajemen rantai pasokan. Ketika praktek-praktek SCM berjalan dengan baik maka Hubungan Kemitraan Strategik antara perusahaan dengan pelangganan terjalin dengan baik dan

saling berbagi Informasi dengan kualitas informasi yang baikserta Pembagian Risiko dan Reward yang baik maka akan meningkatkan kinerja SCM perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Shboul *et al* (2016) yang menemukan bahwa - SCM Practices berpengaruh positif terhadap SC Performance.

4.4.2. Pengaruh SCM Practices terhadap Supply Chain Integration

Hasil analisis PLS menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *SCM Practices* terhadap *SC integration*. Hasil ini dapat diartikan bahwa *SCM Practices* memegang peranan penting dalam meningkatkan *Supply Chain Integration* pada UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul. Adanya pengaruh *SCM Practices* terhadap *Supply Chain Integration* menunjukkan bahwa semakin baik *SCM Practices* maka semakin tinggi *Supply Chain Integration* UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul.

Menurut Mbuthia dan Rotich (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Effects of Supply Chain Management Practices on Competitive Advantage in Retail Chain Stores in Kenya* praktik-praktik Supply Chain Management terdiri dari kemitraan pemasok strategis, hubungan pelanggan, berbagi informasi, penundaan. Praktik SCM untuk penyedia barang dan jasa inilah yang sangat diperlukan bagi perusahaan, dalam rangka meningkatkan daya saing industri yang akan memberikan dampak pada kinerja usaha. *Supply Chain Management* (SCM) ialah suatu contoh pengoperasian yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian suatu organisasi/perusahaan agar lebih efisien dan efektif, dimulai dari supplier, manufaktur, distributor, retailer, dan *customer*. Yang berarti suatu barang yang diproduksi oleh manufaktur harus dalam jumlah yang tepat, pada saat yang tepat dan pada tempat yang tepat, hal ini bertujuan untuk mencapai biaya keseluruhan yang minimum dan juga mencapai level pelayanan

yang di harapkan. (David Simchi Levi, 2000) yang dikutip dari (Suharto dan Devie, 2013). Dengan kondisi ini maka *Supply Chain Integration* yang menghubungkan perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan anggota saluran lainnya dengan mengintegrasikan hubungan mereka, kegiatan, fungsi, proses dan lokasi akan mudah dicapai.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veera *et al* (2016) yang menemukan bahwa *SCM Practices* berpengaruh positif terhadap *SC Integration*.

4.4.3. Pengaruh Supply Chain Integration terhadap Supply Chain Performance

Hasil analisis PLS menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan *Supply Chain Integration* terhadap *Supply Chain Performance* pada UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul . Hal ini berarti semakin tinggi *SC Integration* yang dirasakan responden maka *Supply Chain Performance* akan semakin meningkat. *Supply Chain Integration* mencakup dua tahap: integrasi internal antar fungsi dan integrasi eksternal dengan mitra dagang. Integrasi internal membentuk hubungan yang erat antar fungsi seperti pengiriman dan inventarisasi atau pembelian dan pengelolaan bahan baku (Trkman dan Groznik, 2006). Sementara integrasi eksternal memiliki dua arah: integrasi ke depan untuk aliran fisik pengiriman antara pemasok, produsen, dan pelanggan dan koordinasi informasi ke belakang teknologi dan arus data dari pelanggan, hingga produsen, hingga pemasok (Frohlich dan Westbrook, 2001; Schoenherr dan Swink, 2012). Keberhasilan SC integrasi ini tentunya akan meningkatkan kinerja SCM. Hal ini sesuai dengan penelitian Veera *et al* (2016) yang menemukan bahwa *SC Integration* berpengaruh positif terhadap *SC Performance*

4.4.4. Pengaruh SCM Practices terhadap Supply Chain Performance dengan Supply Chain Integration Sebagai Mediasi

Hasil penelitian juga menemukan bahwa *SC Integration* terbukti sebagai variabel yang memediasi hubungan antara *SC practices* terhadap *Supply Chain Performance*. Hal ini berarti semakin baik *SCM Practices* nya maka semakin tinggi *Supply Chain Integration* pada UKM Kayu di Putat Patuk Gunung Kidul sehingga semakin tinggi *Supply Chain Performance*. Peran *SC integration* adalah menghubungkan fungsi pengiriman antara pemasok, produksi dan pelanggan. Suatu integrasi harus mampu dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan yang berada pada jaringan supply chain management dan seluruh mata rantai pengadaan barang. Tujuan dari *Supply Chain Management* ialah mengintegrasikan suatu proses bisnis utama perusahaan mulai dari hubungan hulu (upstreams) dan ke hilir (downstreams) bahkan sampai ke pengguna akhir, melalui penyediaan produk, jasa dan informasi yang memberikan nilai tambah bagi konsumen dan stakeholder lainnya (Setiawan dan Rahardian, 2005).

Integrasi ialah penggabungan bagian-bagian atau aktivitas yang membentuk keseluruhan, integrasi mampu meningkatkan hubungan disetiap rantai nilai, memfasilitasi pengambilan suatu keputusan, memungkinkan terjadinya penciptaan nilai dan proses transfer dari supplier sampai ke pelanggan akhir untuk mengoperasikan aliran informasi, pengetahuan, peralatan, dan asset fisik (Hamidin dan Surendro, 2010). Integrasi dalam supply chain menjelaskan bahwa sebuah proses kerjasama yang kompleks antara perusahaan dengan pemasok dan pembeli dimana jika dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan keefisienan dalam pengoperasian di suatu perusahaan dan akhirnya bisa meningkatkan profit dari perusahaan serta memberikan kepuasan bagi semua pihak (Cousineau et al dalam Setiawan dan Rahardian, 2005).

Dengan demikian ketika integrasi supply chainnya bagus, maka praktek-praktek SCM yang sudah berjalan akan berhubungan dengan semakin kuat terhadap kinerja SCM karena peran SC Integration ini. Hal ini didukung dengan penelitian Veera *et al* (2016) yang menemukan bahwa *SC Integration* memediasi pengaruh *SCM Practices* terhadap *SC Performance*.

